

**DEKONSTRUKSI MAHAR PERNIKAHAN DI
KABUPATEN ALOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



Binggo Valsarius Vandanno Lau

1912990021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

**DEKONSTRUKSI MAHAR PERNIKAHAN DI
KABUPATEN ALOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



Oleh:

Bingo Valsarius Vandanno Lau

NIM. 1912990021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata-1 dalam Bidang Seni Murni

2026

Tugas Akhir berjudul:

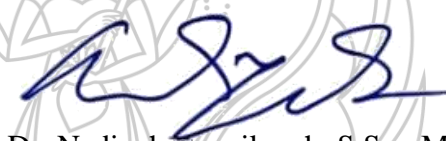
DEKONSTRUKSI MAHAR PENIKAHAN DI KABUPATEN ALOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Binggo Valsarius Vandanno Lau, 1912990021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji tugas akhir pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




Dr. Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 9659751652130102

Pembimbing II/Anggota



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NUPTK 2744757658231132

Cognate/Anggota



Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 9739769670230372

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



M. Hamad Sa'adah, S.Sn., M.T.
NUPTK 43649130073

Koordinator Program Studi Seni
Murni



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn. M.A.
NUPTK 2744757658231132

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

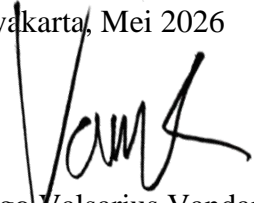
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binggo Valsarius Vandanno Lau
NIM : 1912990021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain
Judul Tugas Akhir : Dekonstruksi Mahar Pernikahan di
Kabupaten Alor sebagai Ide
Penciptaan Karya Seni Grafis

Dengan ini menyatakan bahwa laporan karya **Tugas Akhir yang berjudul Dekonstruksi Mahar Pernikahan di Kabupaten Alor sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis** ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, dan semua sumber pustaka yang dikutip telah disebutkan secara jelas dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Mei 2026


Binggo Valsarius Vandanno Lau
NIM. 1912990021

KATA PENGANTAR

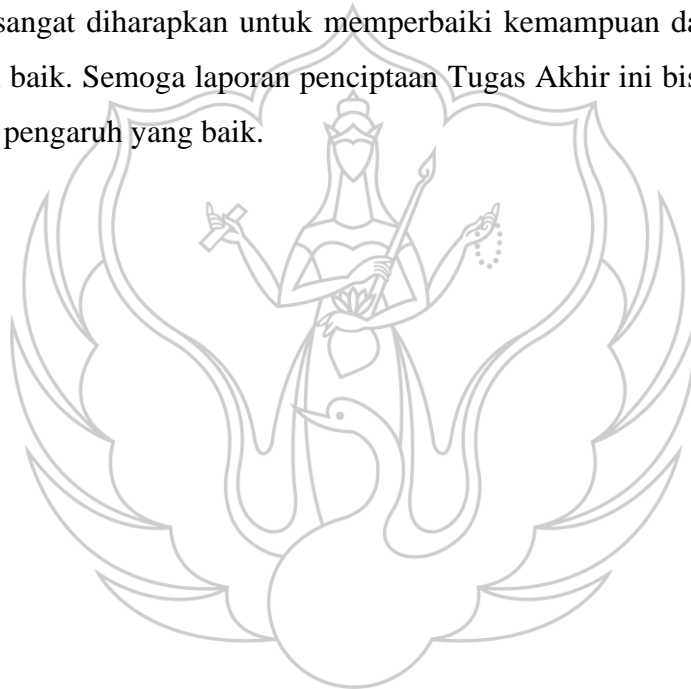
Dengan mengucapkan segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul Dekonstruksi Mahar Pernikahan di Kabupaten Alor Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata-1 Minat Utama Seni Murni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dengan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia selama proses pengerjaan.
2. Kedua orang tua, Bapak Jeffry Cornelis Lau dan Ibu Sulistiati T S Mardinegoro, serta Adik Beryl, Bumi, Beta yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
3. Bapak Darius Lau Kolly selaku tua adat yang mau menjadi narasumber.
4. Bapak Dr. Bambang Witjaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
6. Bapak Yoga Budhi Wantoro S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
7. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
9. Rektor ISI Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Seluruh Civitas Akademika ISI Yogyakarta.
11. Jennie G.K, teman-teman studio dan teman-teman IKMT lainya yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan saran serta dukungan selama proses penulisan Tugas Akhir.
12. Keluarga besar Nawanata teman-teman mahasiswa Seni Murni angkatan 2019 dan untuk semua saudara dan kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.



Yogyakarta, Mei 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Vandanno', is written over the printed name.

Binggo Valsarius Vandanno Lau
NIM. 1912990021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
LAMPIRAN	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN	4
C. TUJUAN DAN MANFAAT	4
D. MAKNA JUDUL.....	5



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hantaran *Belis* 2



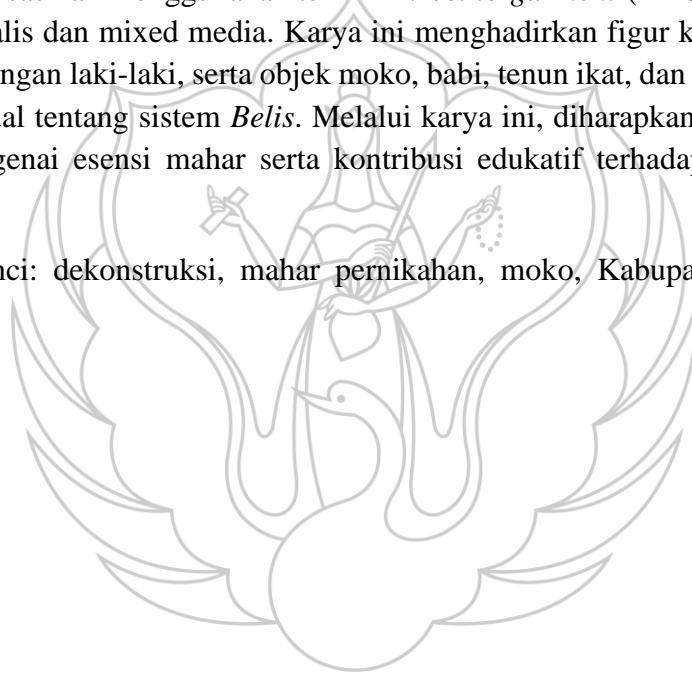
LAMPIRAN



ABSTRAK

Tradisi mahar atau *Belis* merupakan bagian penting dalam prosesi pernikahan masyarakat di Indonesia Timur, termasuk di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, menempatkan moko sebagai simbol sakral yang merepresentasikan nilai budaya dan penghormatan terhadap perempuan. Namun, praktik saat ini menunjukkan pergeseran makna dari nilai simbolis (sakral) menjadi transaksional (ekonomis) yang dipengaruhi status sosial dan kondisi ekonomi. Fenomena ini sering memicu persoalan sosial seperti ketidakpastian standar harga hingga kegagalan pernikahan. Penciptaan karya seni grafis ini bertujuan merepresentasikan perubahan makna tersebut melalui pendekatan dekonstruksi dan landasan filosofis Martin Buber mengenai relasi *Aku-Engkau* (sakral) dan *Aku-Itu* (transaksional). Proses kreatif dilakukan melalui pengumpulan data literatur dan observasi sosial yang divisualisasikan menggunakan teknik *Direct to garment* (DTG) dengan gaya ilustrasi surealis dan mixed media. Karya ini menghadirkan figur kesatria sebagai simbol perjuangan laki-laki, serta objek moko, babi, tenun ikat, dan pinang sebagai metafora visual tentang sistem *Belis*. Melalui karya ini, diharapkan tercipta ruang refleksi mengenai esensi mahar serta kontribusi edukatif terhadap nilai budaya lokal.

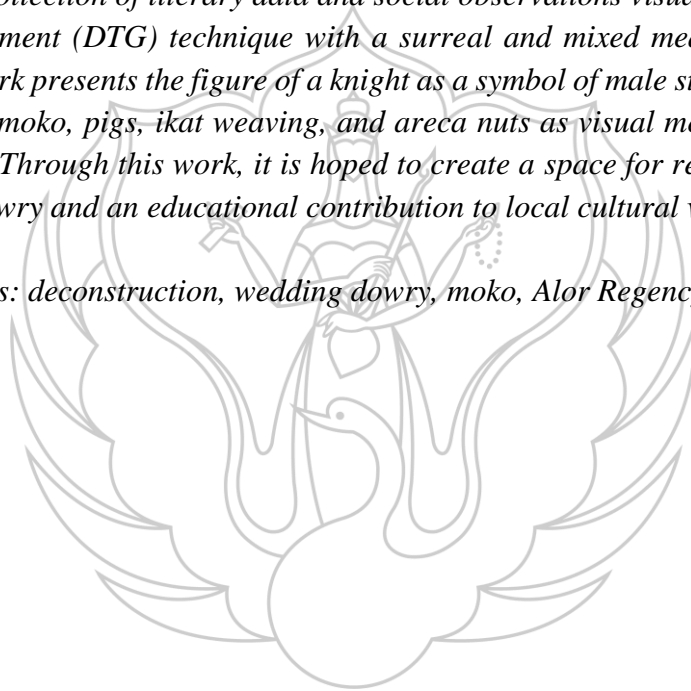
Kata kunci: dekonstruksi, mahar pernikahan, moko, Kabupaten Alor, seni grafis.



ABSTRACT

The dowry or Belis tradition is an important part of the wedding procession of people in Eastern Indonesia, including in Alor Regency, East Nusa Tenggara, placing moko as a sacred symbol that represents cultural values and respect for women. However, current practices show a shift in meaning from symbolic (sacred) to transactional (economic) values influenced by social status and economic conditions. This phenomenon often triggers social problems such as uncertainty in price standards and even marriage failures. The creation of this graphic art work aims to represent this change in meaning through a deconstructive approach and Martin Buber's philosophical foundation regarding the relationship between I-Thou (sacred) and I-It (transactional). The creative process was carried out through the collection of literary data and social observations visualized using the Direct to garment (DTG) technique with a surreal and mixed media illustration style. This work presents the figure of a knight as a symbol of male struggle, as well as objects of moko, pigs, ikat weaving, and areca nuts as visual metaphors of the Belis system. Through this work, it is hoped to create a space for reflection on the essence of dowry and an educational contribution to local cultural values.

Keywords: deconstruction, wedding dowry, moko, Alor Regency, graphic art



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penulis lahir dan besar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebuah wilayah yang hingga kini masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang kuat, salah satunya adalah tradisi *Belis*. *Belis* yang secara umum dikenal sebagai mahar dalam konteks pernikahan adat, memiliki bentuk dan nilai yang berbeda-beda di setiap suku yang ada di NTT. Pada suku Alor, yang merupakan latar belakang budaya penulis, *Belis* memiliki nilai simbolik dan material yang cukup tinggi, umumnya berupa Moko, kain adat, hasil ternak, hasil kebun, serta uang tunai.

Belis tidak dapat terpisahkan dalam rangkaian upacara pernikahan. Proses ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dengan terminologi, proses dan nilai simbolis yang beragam. Di Indonesia tradisi ini dikenal secara luas dengan istilah, mahar atau mas kawin. Mahar bersifat wajib namun sukarela. Artinya mahar dan mas kawin bukan merupakan penentu sebuah pernikahan sah atau tidak, sebaliknya kandungan nilai simbolik dalam tradisi ini membuatnya menyandang predikat wajib. Eksistensi tradisi ini mewakili arti dari: penghargaan dan pengakuan dari mempelai pria kepada mempelai wanita, mempererat ikatan dua belah keluarga, dan merepresentasikan nilai-nilai etis yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Mahar atau mas kawin ini menjadi tradisi yang bersifat wajib dalam rangkaian upacara pernikahan.

Kuantitas dan kualitas mahar adalah kesepakatan antara dua pihak keluarga. Bentuk dari kesepakatan pun seringkali berupa: Uang, perhiasan, hewan, hasil alam, busana dan lain-lain. Berbagai faktor berpengaruh dalam penentuan beban mahar ini salah satunya status sosial atau pendidikan. Beban mahar akan semakin besar selaras dengan status, pekerjaan, gaya hidup, silsilah keturunan dan masih banyak lagi.



Gambar 1.1 Hantaran *Belis*
(sumber: dokumentasi pribadi)

Berdasarkan pengalaman empiris penulis yang diperoleh dari lingkungan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar, praktik *Belis* di era modern menunjukkan adanya pergeseran makna. Kelangkaan benda adat seperti Moko menyebabkan terjadinya substitusi nilai *Belis* kedalam bentuk uang tunai. Namun demikian, fenomena ini sering kali berkembang menjadi praktik yang cenderung memberatkan pihak laki-laki, dimana penentuan nominal tidak lagi semata-mata didasarkan nilai adat. Kondisi ini berdampak pada batalnya pernikahan, menimbulkan beban hutang setelah pernikahan hingga kasus-kasus ekstrem seperti tekanan psikologis. Kasus ini juga dialami langsung oleh beberapa orang terdekat penulis seperti keluarga dan teman-temna penulis yang sudah melewati berbagai macam rintangan dari prosesi ini seperti; belum memiliki akte nikah sehingga masih harus tinggal secara terpisah antara suami-istri, hutang *Belis* yang membelenggu, serta kasus bunuh diri karena tingginya tuntutan yang mengakibatkan gagalnya pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam praktik *Belis* perlu menjadi perhatian serius, baik dari sisi pelestarian budaya maupun kesejahteraan sosial masyarakat.

Pemahaman tentang situasi tersebut diperdalam melalui percakapan langsung dengan Bapak Darius Lau Kolly, tokoh adat sekaligus anggota keluarga besar penulis yang telah puluhan tahun menyaksikan dinamika praktik *Belis* di Kabupaten Alor. Dalam percakapan tersebut, beliau menegaskan bahwa secara

adat, *Belis* sejatinya bukan tentang jumlah atau nominal melainkan tentang komitmen dan penghargaan:

"Belis itu tanda bahwa laki-laki sungguh-sungguh. Bukan untuk membeli perempuan. Tapi sekarang orang sudah lupa itu yang dilihat hanya berapa moko, berapa uang.", (Darius Lau Kolly, percakapan pribadi, Kupang, 2025).

Beliau juga mengungkapkan keprihatinan atas meluasnya praktik penetapan nilai *Belis* yang tidak lagi mengacu pada kemampuan pihak laki-laki, melainkan pada status sosial keluarga perempuan. Kondisi ini, menurutnya, telah menyebabkan banyak pasangan muda di Alor yang akhirnya tidak dapat melangsungkan pernikahan secara resmi baik secara adat maupun sipil sehingga hidup bersama tanpa ikatan hukum dan tidak memiliki akta pernikahan. Wawancara ini memperkuat temuan literatur yang dikemukakan Dawan (2019) bahwa praktik *Belis* di NTT rentan terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang menggeser makna aslinya dari ranah simbolik-sakral menuju kalkulasi material.

Meskipun mahar tidak mengesahkan sebuah pernikahan, prosedur ini memiliki arti yang lebih mendalam daripada sah secara pencatatan sipil. Perilaku sudah menjadi tradisi dan menjamin kedua belah keluarga telah disatukan serta menunjukkan pengakuan dan penghargaan dari keluarga laki-laki terhadap perempuan. Mahar mengandung beberapa aspek seperti penyatuan dan penerimaan. Semua aspek tersebut terukur dari nilai mahar yang telah terpenuhi pria kepada wanita. Namun masalah jumlah dan kesetaraan menjadi problematika yang kadang melunturkan esensi sebenarnya dari sebuah pernikahan. Semua itu berbeda-beda tergantung pada tradisi dan budaya yang berlaku di suatu tempat.

Situasi ini memunculkan ketertarikan yang memantik ide mengenai pergeseran makna mahar yang terjadi di Kabupaten Alor. Menelaah dekonstruksi nilai mahar pernikahan yang terjadi di Alor pada zaman ini menjadi ketertarikan dan tantangan tersendiri bagi penulis sehingga menjadi refleksi dan referensi dalam penciptaan karya seni. Secara spesifik karya ini mengupas tentang tradisi mahar atau *Belis* di Alor. Alor merupakan latar asal, sehingga memungkinkan penyerapan pemahaman prosedur referensi lebih mendalam termasuk pemaknaan moko dalam perspektif seni rupa yang muncul dalam sebuah kewajiban tradisi mahar. Dengan

demikian karya yang dihasilkan terjamin secara originalitas, mengangkat pengalaman estetika dan edukasi tentang moko melalui seni grafis.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Tradisi mahar dalam sebuah rangkaian upacara pernikahan memiliki nilai dan prosedur yang berbeda-beda yang erat kaitanya dengan tradisi dan budaya yang berlaku disuatu tempat. Moko merupakan nilai mahar wajib di Kabupaten Alor sebagai bukti kedekatan dalam tatanan hidup Masyarakat. Namun tidak adanya tempat produksi moko membuat jumlah benda pusaka ini sangat terbatas, serta jenis dan nilai moko tersebut. Mengaitkan permasalahan tersebut dengan nilai dan konstruksi tradisi mahar muncul beberapa pertanyaan seperti:

1. Bagaimana dekonstruksi mahar pernikahan di Kabupaten Alor menjadi ide penciptaan karya seni grafis?
2. Bagaimana ide dari dekonstruksi mahar divisualisasikan dalam karya seni grafis?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan:
 - a. Mendeskripsikan proses transformasi tema dekonstruksi mahar pernikahan di Kabupaten Alor.
 - b. Mengembangkan ide dekonstruksi mahar pernikahan tersebut ke dalam karya seni grafis.
 - c. Membuka ruang reflektif dan kritik terhadap makna *Belis* yang sekarang mengalami pergeseran makna.
2. Manfaat:
 - a. Edukasi bagi audiens yang berasal dari luar NTT untuk memahami nilai-nilai budaya
 - b. Mendorong penulis dan masyarakat Alor itu sendiri untuk memahami filosofi, dan melestarikan budaya masyarakat Alor.
 - c. Membantu audiens khususnya yang berasal dari NTT agar tidak menutup mata dengan kejadian seperti ini.

D. MAKNA JUDUL

Judul dalam Tugas Akhir ini adalah “Dekonstruksi Mahar Pernikahan di Kabupaten Alor sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis”. Guna menghindari kesalahpahaman dalam pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan penegasan makna yang disampaikan mulai dari kata per kata, sampai mengartikannya menjadi satu kalimat yang mampu mewakili substansi tulisan ini.

a. Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis yaitu Jacques Derrida. Istilah dekonstruksi pertama kali digunakan oleh Derrida dalam seminar di Universitas John Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Dalam seminar itu, Derrida membawakan makalah “*strukturalisme sign and play in the human science*” yang pembahasannya banyak mengandung kritik tajam terhadap filsafat Barat dan terutama pada kaum strukturalisme yang mendominasi pemikiran ilmuwan sosial-humaniora di Prancis. Lewat dekonstruksi, Derrida membongkar berbagai asumsi-asumsi tersembunyi dalam ‘linguistik struktural’ yang sebelumnya luput dari perhatian para pemikir struktural tersebut (Lubis, 2014, 34-39).

b. Mahar Pernikahan

Mahar merupakan pemberian dari calon mempelai pria kepada mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, sebagai bentuk kesungguhan dan cerminan kasih sayang calon suami terhadap calon istrinya, walau bagaimanapun mahar tidaklah merupakan rukun nikah atau syarat sahnya suatu pernikahan (Sarwat, 2009: 61).

c. Kabupaten Alor

Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, berakar dari sejarah kerajaan-kerajaan kuno (seperti Abui dan Munaseli) yang terlibat perang magis, serta dipengaruhi jalur perdagangan Majapahit pada abad ke-14 (<https://alorkab.go.id/> , diakses pada Mei 2026). Kabupaten Alor adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi NTT yang dibentuk sejak berdirinya

atau terpisah dari daerah Nusa Tenggara. Daerah Nusa Tenggara terdiri dari Bali, NTB, dan Timor. Pada tahun 1955 wilayah Sunda Kecil yang terdiri dari Pulau Timor, Flores, Sumba, Kepulauan Alor, dan pulau-pulau kecil lainnya berdiri sendiri menjadi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur. Setelah terbentuknya daerah tingkat I NTT maka untuk menjangkaunya dibentuklah Daerah tingkat II di Pulau-pulau besar. Pulau Alor dan beberapa Pulau di sekitarnya terbentuk salah satu Kabupaten yaitu Kabupaten Alor meliputi Pulau Alor, Pulau Pantar, Pulau Pura, Pulau Treweng, Pulau Ternate, Pulau Buaya, Pulau Kambing, Pulau Nuha Kepa, Pulau Kangge. Selain itu terdapat 11 pulau yang tidak berpenghuni. Berdasarkan kemajuan dan perkembangannya Kabupaten Alor sekarang membawahi 18 Kecamatan, 17 Kelurahan, dan 158 Desa.

d. Ide

Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran, Memiliki arti yang sama dengan gagasan atau cita-cita. (<https://kbbi.web.id/ide>, diakses pada Mei 2026). Ide adalah gagasan, pemikiran, atau konsep yang muncul dalam pemikiran seseorang sebagai hasil dari proses berpikir, imajinasi, atau refleksi. Ide dapat berupa solusi untuk masalah, inspirasi kreatif, atau pandangan baru mengenai suatu hal.

e. Penciptaan

Penciptaan adalah tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu (Sugono, 2008: 289). Penciptaan merupakan proses menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk ide, karya, objek, atau konsep, yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah diwujudkan. Penciptaan dapat terjadi melalui kreativitas, inovasi, atau kombinasi dari elemen-elemen yang sudah ada untuk membentuk suatu yang unik.

f. Seni Grafis

Seni grafis Menurut Barry Moser bahwa grafis berasal dari bahasa Yunani *graphikos*, yang berarti ditulis atau digambar, dan membentuk sebuah definisi 'seni grafis'. Dengan kata lain, seni grafis menggunakan teknik-teknik serta dicetak dengan permukaan datar seperti, kertas, kanvas,

dinding (Tanama, 2020:47). Salah satu keistimewaan seni grafis yang membedakannya dari cabang seni rupa lainnya adalah kemampuannya untuk direproduksi dalam jumlah banyak melalui proses cetak. Inilah yang disebut dengan konsep multipel atau edisi cetak.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan **“Dekonstruksi Mahar Pernikahan di Kabupaten Alor sebagai ide penciptaan karya Seni Grafis”** merupakan representasi dari konsep dalam mengkritik nilai-nilai mahar yang sudah melenceng dari nilai adat yang seharusnya, yang telah dialami dan diamati baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penulis, yang kemudian disajikan dalam bentuk karya seni grafis.



E.

